

ANALISIS PENGUATAN KARAKTER RELIGUS DAN KEMANDIRIAN DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI KELAS VII SMP NEGERI 37 MEDAN

M. NEHEMIA NABABAN¹, KONDIOS MEIDARLIN PASARIBU², LUKMAN PARDEDE³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan.

Email: _mnehemia.nababan@student.uhn.ac.id¹, kondios.pasaribu@uhn.ac.id², lukmanpardede1961@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter religius dan kemandirian dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di kelas VII SMP Negeri 37 Medan. Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam materi PPKn, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta keteladanan guru dalam bersikap. Sementara itu, penguatan kemandirian dicapai melalui metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan tugas individu yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri. Faktor yang mendukung penguatan karakter ini meliputi peran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan dukungan keluarga.

Kata kunci: Penguatan Karakter Religius, Kemandirian Pembelajaran PPKn

Abstract: This study aims to analyze the strengthening of religious character and independence in Pancasila and Civic Education (PPKn) learning in Grade VII at SMP Negeri 37 Medan. Education in Indonesia aims to shape the younger generation with moral values, ethics, and social responsibility. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The findings of this study indicate that strengthening religious character is carried out through the integration of religious values in Civics Education (PPKn) materials, the habit of praying before and after lessons, and teachers serving as role models in their behavior. Meanwhile, the reinforcement of independence is achieved through discussion-based learning methods, case studies, and individual assignments that encourage students to think critically and make their own decisions. Supporting factors for character development include the role of teachers, school environment support, and student involvement in religious extracurricular activities. However, several challenges exist, such as students' lack of awareness, external environmental influences, and limited family support.

Keywords: Character reinforcement, religious values independence Civics Education

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif. Pendidikan salah satu upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa yang nantinya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri (Tohir, 2014).

Pendidikan dilakukan dengan bimbingan ataupun tanpa bimbingan orang lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan bahwa: Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, memiliki peranan strategis dalam mewujudkan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.

Karakter di sekolah bagi para peserta didik bisa didapatkan melalui sebaran mata pelajarannya. Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama misalnya mempunyai kedudukan khusus dalam rangka implementasi pendidikan karakter (Nuhama, 2018). Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan pada peserta didik segala sesuatu yang berkaitan dengan Hak dan Kewajiban warga negara.

Pendidikan Pancasila merupakan bukti dari semangat kebangsaan para pendiri bangsa (Aditia & Noor, 2017). Pendidikan Pancasila merupakan bukti dari semangat kebangsaan para pendiri bangsa (Aditia & Noor, 2017). Para founding father kita telah jauh-jauh hari merumuskan dasar negara yang paling tepat. Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat (Octavia & Rube'i, 2017). Setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat, dapat mengarah pada lahirnya individu yang kurang peka terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter yang sesuai dengan visi dan misi bangsa Indonesia.

Menurut Althof dan Berkowitz (2006), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendorong perkembangan jenis-jenis warga negara yang prososial dan efektif untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi liberal. Maka tentu saja harus ada kolaborasi antara tujuan dan metode untuk menjadikan masyarakat yang memiliki moral dan karakter baik dalam diri setiap individu.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan penguatan kembali karakter religius melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral (Hibana *et al.*, 2015). Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan sehingga cocok dengan nilai ketuhanan dalam sila pertama Pancasila (Hambali & Yulianti, 2018). Selain karakter, religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta (Khotimah, 2016). Sehingga masyarakat merasa terus diawasi oleh Tuhan yang pada akhirnya akan bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan studi deskriptif yaitu dengan membuat gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor, serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti. Biasanya yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan dokumen. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji, mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Ani Muflikah, E Tajuddin Noor, 2021:32) Peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian ditafsirkan.

C. Hasil

Hasil Penelitian dilakukan di SMP Negeri 37 Medan, tepatnya pada kelas VII, dengan tujuan untuk menganalisis penguatan karakter religius dan kemandirian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Medan secara nyata telah mengintegrasikan nilai-nilai religius dan mendorong kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

1.Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

a.Integrasi nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran.

Misalnya, saat membahas topik norma dan hukum, guru mengaitkannya dengan ajaran agama, sehingga siswa memahami relevansi antara hukum positif dan nilai-nilai spiritual. Pembiasaan religius. Doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam, dan menjaga sikap sopan santun merupakan praktik harian di sekolah.

b.Keteladanan guru.

Guru menjadi role model dalam bersikap jujur, sabar, dan menghargai perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti pengajian, perayaan hari besar agama, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya yang menumbuhkan sikap empati dan kesadaran spiritual siswa.

c.Kolaborasi dengan orang tua.

Sekolah aktif berkomunikasi dengan orang tua agar pembentukan karakter di rumah dan sekolah berjalan sejalan.

2.Penguatan Kemandirian

Karakter kemandirian siswa ditanamkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran:

Metode diskusi kelompok yang melatih siswa untuk berpendapat dan menyampaikan ide secara mandiri. Studi kasus dan pemecahan masalah, yang merangsang daya kritis dan logika berpikir siswa. Tugas individu yang memacu tanggung jawab pribadi. Refleksi dan penilaian diri, mendorong siswa untuk mengevaluasi tindakannya dan belajar dari pengalaman. Siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpikir, bertanya, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi yang logis dan etis.

3.Faktor Pendukung dan Penghambat

a.Faktor Pendukung

- 1)Peran Guru. Guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
- 2)Lingkungan Sekolah. Suasana sekolah yang religius, aman, dan bersih menciptakan kondisi kondusif bagi pembentukan karakter.
- 3)Kegiatan Ekstrakurikuler. Siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang memperkuat nilai-nilai Pancasila.
- 4)Komunikasi Sekolah-Orang Tua. Dukungan orang tua turut membantu pembentukan karakter siswa di rumah.

b.Faktor Penghambat

- 1)Kurangnya Kesadaran Siswa. Beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya nilai religius dan kemandirian.
- 2)Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah. Teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung menjadi tantangan.
- 3)Keterbatasan Dukungan Keluarga. Tidak semua orang tua terlibat aktif dalam pendidikan karakter anak.

D.Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 37 Medan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius dan kemandirian.

1.Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PPKn

Nilai religius merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa serta sikap spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini diwujudkan dalam pembelajaran PPKn melalui:

a.Pengintegrasian nilai religius dalam materi pelajaran.

Guru PPKn secara aktif menghubungkan materi tentang norma, etika, hukum, dan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran keagamaan yang diyakini siswa. Hal ini membentuk pemahaman holistik bahwa aturan sosial dan hukum sejatinya selaras dengan nilai ketuhanan.

b.Pembiasaan religius.

Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta membiasakan salam dan sikap hormat menciptakan suasana spiritual yang konsisten. Ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam membentuk sikap siswa.

c.Keteladanan guru.

Perilaku guru yang jujur, sabar, dan adil menjadi contoh nyata yang dilihat langsung oleh siswa. Hal ini sangat efektif dalam menanamkan nilai karena siswa pada usia SMP cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi pendukung penting. Kegiatan seperti pengajian atau perayaan hari besar agama turut memperkuat nilai religius secara emosional dan sosial. Pembentukan karakter religius ini sejalan dengan nilai Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," dan mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia beriman dan bertakwa.

2.Penguatan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PPKn

Kemandirian merupakan aspek penting dari pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, pembelajaran PPKn juga berkontribusi dalam menanamkan sikap mandiri melalui:

a.Metode diskusi dan tugas individu.

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan. Ini membentuk kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan. Studi kasus dan problem solving. Guru memberikan masalah nyata untuk dianalisis siswa, sehingga mereka terbiasa berpikir logis dan bertanggung jawab atas pilihannya.

b.Refleksi dan evaluasi diri.

Beberapa guru memberikan ruang refleksi atas sikap dan keputusan siswa, yang berfungsi untuk menginternalisasi sikap tanggung jawab. Penguatan kemandirian ini memperkuat kemampuan siswa dalam mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan politik, sesuai dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan.

3.Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi:

a.Kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran bermuatan karakter.

b.Lingkungan sekolah yang religius dan mendukung.

c.Dukungan dari orang tua melalui komunikasi sekolah-rumah.

Faktor penghambat:

a.Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya karakter.

b.Pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar sekolah.

c.Tidak adanya keteladanan dari rumah atau lingkungan masyarakat.

4. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pendidikan karakter dari Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui:

- a. Knowing the good (pengetahuan tentang nilai baik),
 - b. Feeling the good (menyukai nilai baik), dan
 - c. Acting the good (membiasakan berperilaku baik).
- d. Model pembelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Medan mencerminkan ketiga komponen tersebut melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter Religius dalam Pembelajaran PPKn yaitu :

1. Pembelajaran PPKn dapat menguatkan karakter Religius dalam Pembelajaran PPKn. Dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam materi ajar serta menanamkan kebiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh keteladanan serta mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan refleksi diri menjadi strategi yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep religius serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma agama. Lingkungan sekolah juga mendukung penguatan karakter religius dengan adanya program pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar keagamaan, dan adanya nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.
2. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Karakter Religius dan Kemandirian Siswa.
 - a. Faktor internal yang berpengaruh dalam penguatan karakter religius dan kemandirian meliputi latar belakang keluarga, motivasi belajar, serta tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya karakter dalam kehidupan mereka.
 - b. Faktor eksternal mencakup peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan dari teman sebaya yang mendorong penguatan nilai-nilai religius dan sikap mandiri. Media pembelajaran yang variatif, seperti buku ajar, video edukatif, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius dan kemandirian siswa.
3. Dukungan Pembelajaran PPKn terhadap Kemandirian Siswa. PPKn mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, sehingga membangun kemandirian dalam mengambil keputusan. Proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kerja sama membantu siswa menjadi individu yang mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemandirian siswa semakin berkembang melalui tugas-tugas individu, proyek kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang menanamkan rasa tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Ani muflikah, E Tajuddin Noor, Taufik Mustofa. 2021. "Peranan Orang Tua Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 5(2).
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta

- Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisah. 2019. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1):92.
- Djalal, F. (2017). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Fawaz, A., & Farhurohman, O. (2022). *Penggunaan Metode Cotelkual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PPKn di SDN Babadsari 1. 2*, 175–179.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Niai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, H. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, U. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn di SMP". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112-124.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja
- Maya, A. N., Pardede, L., Siahaan, M., & Pardede, D. L. (2023). *Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3498-3512.
- Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani Nurikhsan,
- Juntika. 2012. *Model Pembinaan Karakter Mahasiswa Unniversitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Unniversitas Pendidikan Indonesia
- Nainggolan, A. M., Pardede, L., Siahaan, M., & Pardede, D. L. (2023). *Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3498-3512.
- Purwanto, Anim. 2022. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rahman, A. (2021). "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa". *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 5(1), 89-102.
- Setiawan, B. (2020). "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(3), 55-67.